

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Sampai di tahap ini, kontras antara metode berteologi Vanhoozer dengan metode berteologi proposisionalis yang bercorak modern dan metode kultural-linguistik yang bercorak pascamodern tentu telah menjadi semakin jelas dan keunggulannya dibandingkan dengan kedua metode ini telah dapat disimpulkan. Pendekatan proposisionalis harus dipuji karena telah berjuang di dalam konteks zamannya untuk mempertahankan otoritas Alkitab sebagai Firman Allah di tengah-tengah gempuran teologi liberal. Namun pendekatan ini juga perlu dikritik, terutama dalam pemakaiannya yang tidak cermat terhadap teori bahasa representasional yang dihasilkan oleh filsafat modern. Akibat negatifnya, natur Kitab Suci tereduksi menjadi datum-datum yang harus dikumpulkan, diekstrak dan disistematisasi menjadi proposisi-proposisi doktrinal.

Dengan teori tutur-tindak, Vanhoozer membuktikan bahwa kaum konservatif dapat tetap mempertahankan keyakinan mereka terhadap otoritas Kitab Suci sebagai sumber utama dalam berteologi (*Scripture Principle* dan *Direct Identity Thesis*) tanpa terjebak ke dalam pereduksian. Dengan memakai teori tutur-tindak dalam kerangka diskursus trinitas, Vanhoozer memperlihatkan bahwa Allah Tritunggal ialah Allah yang bertutur-tindak di dalam Kitab Suci, namun tutur-tindak-Nya tidak hanya bertujuan menyatakan/mengungkapkan sesuatu

(*asserting/revealing*). Allah mengerjakan beragam tindak komunikatif di dalam Kitab Suci. Dengan mengaplikasikan konsep *illocution* dalam level genre, Vanhoozer mengajak kaum proposisionalis untuk menghargai sungguh-sungguh setiap jenis literatur Alkitab dalam berteologi dan membangun doktrin-doktrin Kristen. Genre Alkitab bukanlah sebuah *container* yang dapat dibuang begitu saja tanpa kehilangan kepenuhan makna dari sebuah teks. Jika Alkitab berisi beragam tindak *illocutionary*, tentu saja Alkitab menuntut berbagai macam respons *perlocutionary* dari pembacanya. Pemahaman tentang otoritas Kitab Suci sebagai informasi kognitif pembentuk doktrin dengan demikian mengalami perluasan dan penyempurnaan. Dengan keberagaman tindak komunikatif ilahi di dalamnya, otoritas Kitab Suci pun menjadi bersifat multisegi (*multifaceted*) dan menuntut respons yang multisegi pula dari pembacanya. Tentu saja pemahaman ini merombak konsep *inerrancy* yang selama ini dipegang kaum konservatif yang proposisionalis. Kriteria benar-salah (*errant/inerrant*) memang tetap dapat dipakai, tetapi hanya untuk bagian-bagian Alkitab dimana memang Allah bertindak untuk menyatakan sesuatu. Karena itu Vanhoozer memilih untuk melihat *inerrancy* dalam kerangka *infallibility*, bukan dalam pengertian bahwa Alkitab benar hanya dalam perkara yang terkait dengan iman dan kelakuan (*faith and practice only*), namun bahwa Allah tidak pernah gagal (*not liable to fail*) dalam mencapai tujuan-tujuan-Nya dan ketika tujuan-Nya adalah menyatakan sesuatu, Ia pasti menyatakannya dengan benar (*inerrant*). Vanhoozer sekaligus menawarkan konsep tentang kebenaran sebagai korespondensi kartografik untuk mengakomodasi signifikansi keberagaman genre Alkitab dalam berteologi, sehingga teologi menjadi *plurivocal* dan *polyphonic*. Doktrin sebagai

klaim kebenaran dengan demikian tidak dilihat hanya sebagai sebuah informasi kognitif (walaupun doktrin tidak kurang dari itu), melainkan dilihat sebagai pernyataan hikmat yang seharusnya memengaruhi orang percaya mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga aspek volisional/kehendak. Doktrin menolong orang percaya untuk secara aktif meresponi beragam tindak *illocutionary* Alkitab dengan berbagai tindakan *perlocutionary* yang *performative* dan *transformative*.

Di spektrum yang lain, pendekatan kultural-linguistik harus dipuji atas kerinduannya untuk membuat teologi dan doktrin menjadi lebih dekat dengan praksis kehidupan komunitas orang percaya. Dengan mengadopsi pemikiran filsafat bahasa pascamodern (bahkan juga pemikiran-pemikiran sosiologi/antropologi), pendekatan ini melihat doktrin sebagai aturan-aturan tata bahasa yang dihasilkan dari dan kemudian juga mengatur kehidupan sebuah komunitas iman. Namun, kerinduan yang baik ini direalisasikan dengan membayar harga yang sangat mahal. Kitab Suci sebagai sumber dan otoritas utama pembentuk doktrin tidak lagi dilihat sebagai yang utama, karena yang utama akhirnya adalah *pemakaian* Kitab Suci dalam sebuah komunitas interpretif. Jika pendekatan proposisional mereduksi otoritas Kitab Suci menjadi “informasi kognitif pembentuk doktrin,” maka pendekatan kultural-linguistik disadari atau tidak juga telah mereduksi otoritas Kitab Suci menjadi “identitas pembentuk identitas komunitas Kristen.” Keduanya sama-sama menolak otoritas Kitab Suci yang multisegi.

Jika pendekatan proposisional mereduksi tindak *illocutionary* Allah yang beragam di dalam Kitab Suci ke dalam satu kategori (hanya *asserting* saja), maka pendekatan kultural-linguistik disadari atau tidak telah melangkahi/ melewati

(*bypassing*) tindak *illocutionary* di dalam Kitab Suci demi langsung tiba pada *perlocutionary effect* dan membangun teologi dan doktrin berdasarkan *perlocutionary effect* tersebut. Bagi Vanhoozer, pendekatan kultural-linguistik merendahkan otoritas dan supremasi Sang Pengarang dari Kitab Suci, karena dengan demikian doktrin tidak sungguh-sungguh dibangun atas dasar Kitab Suci itu sendiri, tetapi dari apa yang dialami dan direfleksikan oleh komunitas para penafsirnya. Dengan memakai teori tutur-tindak, Vanhoozer kembali menegaskan bahwa di balik sebuah diskursus/tidak komunikatif selalu ada agen personal yang harus dihormati *intention*-nya. Tugas seorang pembaca ialah menemukan maksud pengarang (dalam hal ini pengarang Kitab Suci) dengan mempelajari tindakan komunikatif apa yang ingin dilakukan oleh pengarang di dalam diskursus-diskursus yang ditulisnya itu (butir dan daya *illocutionary* teks itu), karena *perlocutionary effect* selalu bergantung pada *illocutionary point*, bukan sebaliknya.

Vanhoozer juga memakai filsafat bahasa (teori tutur-tindak), namun yang membedakannya dari kedua pendekatan di atas adalah presuposisi teologis yang mendasari dan mengarahkannya. Dengan mengintegrasikan “doktrin Allah” dan “doktrin Kitab Suci” (*God in communicative action*) sebagai *first theology*-nya dan menjadikan Allah Tritunggal (baik secara *immanent* maupun *economic*) sebagai fokus dan paradigma dalam teologinya, Vanhoozer memakai teori tutur-tindak tanpa menjadikannya Tuan atas teologi. Selain itu, dengan melihat teologi sebagai penafsiran Alkitab yang berpusat pada Allah (*God-centered biblical interpretation*), Vanhoozer juga telah membangun sebuah teori penafsiran yang teologis terhadap Kitab Suci (*theological interpretation of Scripture*) yang berpotensi mendekatkan

dua ranah studi yang selama zaman modern telah terdikotomi, yaitu ranah studi biblika dan ranah studi teologi sistematika. Bukan hanya itu, dalam proyek prolegomenanya ini Vanhoozer pada saat yang sama juga memberikan jalan tengah untuk “mendamaikan” dua konsep tentang natur Kitab Suci yang selama ini sulit dipertemukan, yaitu konsep dari kaum proposisionalis yang mengatakan bahwa Alkitab adalah Firman Allah secara objektif, terlepas dari respons manusia yang membacanya dan konsep dari kaum neo-ortodoks yang mengatakan bahwa Alkitab hanya menjadi Firman Allah ketika Allah secara bebas bertindak menyatakan diri melaluinya. Dengan mengasumsikan perbedaan antara tindak *illocutionary* dan tindak *perlocutionary*, Vanhoozer menyimpulkan bahwa Alkitab adalah Firman Allah secara objektif dalam pengertian *locution* dan *illocution*, namun pada saat yang sama mungkin menjadi Firman Allah (dalam pengertian mencapai efek *perlocutionary* yang dikehendakinya). Menurut penulis, rekonsiliasi antara kedua dimensi ini, antara dimensi objektif/subjektif, proposisional/personal, dari natur Kitab Suci merupakan sumbangsih Vanhoozer yang sangat signifikan dalam pengembangan doktrin Kitab Suci kaum Injili.

Refleksi Pembelajaran

Penulis memetik beberapa pembelajaran melalui proses penulisan tesis ini. *Pertama*, penulis makin menyadari bahwa berteologi tidak pernah dapat dilakukan terlepas dari konteks dengan segala filsafat di dalamnya. Dalam berteologi, seorang teolog tidak dapat memisahkan diri sepenuhnya (*total withdrawal*) dari konteks

filosof di mana ia hidup (karena dengan demikian ia akan kehilangan relevansinya), namun ia juga tidak dapat merangkul sepenuhnya (*total accommodation*) dan menjadi sama dengan konteksnya (karena dengan demikian ia akan kehilangan identitasnya). Untuk itu, *kedua*, seorang teolog harus senantiasa merefleksikan metode berteologi yang dipakainya, agar ia dapat menyadari asumsi, konsep, dan kategori filsafat tertentu yang mungkin dapat memengaruhi teologinya. Dengan demikian, *ketiga*, ia pada akhirnya dapat memakai asumsi, konsep, dan kategori filsafat tersebut dengan cermat dan kritis, bukan memperlakukannya sebagai Tuan (*magisterial authority*) dari teologi, melainkan sebagai pelayan (*ministerial authority*). Otoritas Tuan dalam berteologi hanya boleh diberikan kepada Allah Tritunggal yang bertutur-tindak di dalam Kitab Suci. *Keempat*, dari Vanhoozer penulis banyak belajar tentang bahaya pereduksian dalam berteologi, karena pereduksian bukan saja akan memandulkan vitalitas teologi itu sendiri, namun juga memandulkan vitalitas kehidupan iman umat percaya dalam menjalankan perannya di dalam dunia ini. Pereduksian mungkin adalah musuh terbesar dari “iman yang mencari pemahaman.” Karena Alkitab, teologi, dan doktrin tidak boleh direduksi, maka *kelima*, penulis merefleksikan bahwa teologi harus dikerjakan secara katolik (am/universal). Pluralitas suara-suara Kitab Suci menuntut adanya pluralitas suara-suara dari berbagai tradisi penafsiran yang bersama-sama memahami kebenaran kartografik ini secara kanonik dan kontekstual, sehingga dihasilkanlah doktrin-doktrin yang dapat menolong partisipasi orang percaya di dalam drama kosmik Allah. Karena itu, dibutuhkan berbagai kebajikan seperti kerendahan hati, keberanian, kejujuran, keterbukaan, kedisiplinan, ketekunan, karitas, dan

sebagainya untuk saling belajar dari tradisi kekristenan yang berbeda-beda: kuno dan modern, Timur dan Barat. Kebajikan-kebajikan ini akan menolong orang percaya untuk tidak senantiasa melihat tradisi yang berbeda darinya dari kacamata apologetis/polemik, melainkan melihatnya sebagai sesama *aktor* yang sama-sama berusaha memahami *naskah* Kanon Kitab Suci yang kompleks itu dengan setia dan kreatif di dalam sebuah konteks.

Saran bagi Riset Lanjutan

Terakhir, penulis memberikan beberapa usulan untuk riset lanjutan terhadap tema yang telah dibahas dalam tesis ini. *Pertama*, untuk melengkapi tesis ini, dapat dilakukan sebuah studi terhadap pemakaian analogi dramatik dalam prolegomena teologi Vanhoozer. Seperti telah diungkapkan sebelumnya, teori tutur-tindak dan analogi dramatik adalah dua alat utama yang dipakai oleh Vanhoozer dalam bermetode dan membangun prolegomena teologinya. Sebuah pemahaman yang penuh tentang prolegomena teologi Vanhoozer akan dihasilkan dengan memperhitungkan bagaimana ia memakai analogi dramatik. *Kedua*, signifikansi genre dalam metode berteologi juga merupakan ranah studi yang penting untuk digarap (termasuk pengembangannya secara *testamental* dan secara *canonical*), karena kajian ini berpotensi makin mendekatkan ranah studi biblika dan ranah studi teologi sistematika yang selama ini terdikotomi. Bersama-sama dengan para teolog yang lain, Vanhoozer dapat dikatakan telah memelopori gerakan yang disebut *Theological Interpretation of Scripture*, dengan salah satu tujuan menutup

gap di antara kedua ranah studi ini. *Ketiga*, penerapan metode berteologi Vanhoozer juga sangat menarik dan penting untuk dijadikan agenda riset jangka panjang, baik penerapannya dalam ranah studi teologi sistematika klasik (seperti antropologi, Kristologi, pneumatologi, soteriologi, eklesiologi, eskatologi) maupun dalam ranah praktika (seperti formasi spiritual, konseling, penggembalaan, homiletika, pendidikan, misi, dan sebagainya). Dengan demikian, dapat diuji kekuatan dan relevansi sebuah metode berteologi dari seorang teolog di dalam setiap aspek kehidupan.